

STRATEGI PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSI UNTUK PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sumarno

SMK Negeri 5 Kota Malang, Jl. Ikan Piranha Atas Kota Malang
email: marnoguru@gmail.com

Abstrac: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan in secondary education aimed at developing the potential of learners in all dimensions of citizenship, which include: civic confidence, civic commitment, and civic responsibility. These objectives can be realized by implementing a learning strategy Jurisprudential Inquiry model. Jurisprudential Inquiry model is a design study that was created and developed by Donald P. Oliver and James Shaver to help students learn to think critically systematic, tolerant, caring and able to determine the position of the various controversies attitudes toward contemporary issues of public policy that is going on in the life society and state. The results showed that students' academic achievement group that learned with a higher inquiry strategy with that learned with conventional learning.

Keywords: civic education and the jurisprudential inquiry model

Abstrak: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan menengah bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni meliputi : civic confidence, civic commitment, dan civic responsibility. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi. Model inkuiri jurisprudensi adalah rancangan pembelajaran yang diciptakan dan dikembangkan oleh Donald Oliver dan James Shaver P. untuk membantu peserta didik belajar berpikir kritis sistematis, bersikap toleran, peduli dan mampu menentukan posisi sikap terhadap berbagai kontroversi isu-isu kontemporer kebijakan publik yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi inkuiri lebih tinggi dengan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, model inkuiri jurisprudensi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang pendidikan menengah atas dalam Permendikbud Nomor 18A tahun 2013 dinyatakan sebagai mata pelajaran wajib yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, mencakup: (1) sikap kewarganegaraan yaitu meliputi keteguhan rasa percaya diri, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic commitment, and civic responsibility); (2) pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge); (3) keterampilan kewarganegaraan berupa kecakapan partisipasi kewarganegaraan (civic competence and civic responsibility). Pertanyaannya adalah, strategi pembelajaran apakah untuk mencapai atau mewujudkan tujuan

PPKn tersebut? Berdasarkan kajian teoritis dan hasil riset, salah satu strategi yang perlu diujicobakan adalah pembelajaran model Inkuiri Jurisprudensi (Jurisprudential Inquiry Model).

Artikel ini merupakan kajian pustaka dan hasil penelitian penggunaan strategi pembelajaran model Inkuiri Jurisprudensi (Jurisprudential Inquiry) untuk pendidikan kewarganegaraan. Inkuiri jurisprudensi (Jurisprudential Inquiry Model) merupakan model pembelajaran yang diciptakan dan dikembangkan oleh Donald Oliver dan James T Shaver (Joice, B. 2003:109). Model Inkuiri Jurisprudensial dirancang untuk membantu peserta didik belajar meneliti isu-isu kontemporer berkaitan dengan kebijakan dan kepentingan publik secara sistematis. Peserta didik belajar merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis

tentang kebijakan publik dan menganalisis posisi-posisi alternatif sikap sebagai warga negara terhadap kebijakan publik itu.

Secara beurutur dalam artikel ini akan diuraikan: (1) asumsi model inkuiri jurisprudensi; (2) sintaksis dan operasional pembelajaran model inkuiri jurisprudensi; (3) efek penggunaan strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi; (4) hasil penelitian penggunaan model inkuiri jurisprudensi dalam pembelajaran dan diakhiri dengan rangkuman sebagai kesimpulan.

ASUMSI PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSI

Model Inkuiri Jurisprudensi didasarkan pada konsepsi masyarakat dimana setiap orang memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda-beda dan nilai-nilai sosial seringkali berbenturan satu dengan lainnya. Untuk mengatasi isu-isu kompleks dan kontroversial dalam konteks masyarakat yang produktif mengharuskan setiap warga negara memiliki kemampuan untuk saling berdiskusi dan menegosiasikan perbedaan mereka.

Setiap warga negara seharusnya mampu menganalisis dan mengambil posisi tertentu terhadap isu-isu kontroversial berkaitan dengan kepentingan publik. Posisi yang diambil setiap warga negara haruslah merefleksikan konsep-konsep keadilan dan martabat manusia, dimana kedua hal itu merupakan nilai-nilai yang fundamental dalam masyarakat yang demokratis. Peserta didik sebagai warga negara diminta membayangkan seperti hakim pengadilan tinggi yang sedang mengadakan dengar pendapat tentang sebuah kasus. Tugas hakim adalah menyimak bukti yang disajikan, menganalisis posisi legal yang diambil oleh kedua belah pihak yang berperkara, menimbang posisi dan bukti kedua belah pihak, menilai makna dan ketentuan hukum, dan terakhir, membuat keputusan terbaik. Ini adalah peran yang ingin diambil oleh para peserta didik ketika membahas isu-isu publik.

Untuk mampu memainkan peran tersebut, ada tiga jenis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sebagai warga negara. Pertama adalah kompetensi pemahaman terhadap nilai-nilai dasar negara yaitu Pancasila, seperti yang terjabarkan dalam konstitusi negara UUD 1945. Nilai-nilai dasar tersebut menjadi dasar kerangka kerja nilai dan sebagai acuan utama untuk menilai isu-isu publik serta untuk membuat keputusan

hukum. Jika kebijakan yang diambil didasarkan pada pertimbangan etika, maka warga negara harus menyadari dan memahami nilai-nilai kunci yang menjadi inti dari system etika masyarakat.

Kompetensi kedua adalah seperangkat keterampilan untuk mengklarifikasi dan mengatasi isu-isu yang ada. Secara umum, isu kontroversi terjadi karena ada dua nilai yang berbenturan atau karena kebijakan publik tidak sesuai dengan nilai-nilai inti dalam masyarakat. Jika muncul konflik nilai menurut Oliver dan Shaver (dalam Joice, B. 2003: 113), maka ada tiga masalah yang akan muncul, yaitu: (1) masalah nilai, peserta didik berusaha untuk mengklarifikasi nilai-nilai atau prinsip hukum mana yang bertentangan, dan kemudian memilih satu diantaranya; (2) masalah fakta, berusaha untuk mengklarifikasi fakta seputar konflik yang terjadi; (3) masalah definisi, yaitu masalah yang terkait dengan klarifikasi makna kata-kata yang kontroversi. Proses klarifikasi dan mengatasi konflik juga terkait dengan usaha untuk mengklarifikasi definisi, menetapkan fakta dan mengidentifikasi nilai-nilai yang penting untuk masing-masing isu publik.

Kompetensi ketiga adalah pengetahuan tentang isu-isu publik dan politik kontemporer, yang mengharuskan siswa untuk mengetahui masalah politik, sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Peserta didik menggali isu-isu yang ada dalam kaitannya dengan kasus hukum tertentu dan tidak membahas nilai-nilai secara umum.

SINTAKSIS DAN OPERASIONAL MODEL INKUIRI JURISPRUDENSI

Strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi terdiri enam tahapan (Joyce, B. 2003: 74) yaitu : (1) orientasi kasus; (2) mengidentifikasi isu dalam kasus; (3) mengambil posisi terhadap kasus; (4) menjelajahi argumen yang mendasari posisi yang diambil; (5) menetapkan posisi pilihan dan kualifikasi; serta (6) pengujian argumen dengan fakta-fakta, definisi, dan konsekuensi.

Pada tahap kesatu, guru memperkenalkan siswa suatu kasus sebagai bahan ajar dengan membaca cerita atau narasi sejarah, menonton insiden yang difilmkan dan menggambarkan kontroversi nilai, kebijakan, undang-undang, atau mendiskusikan insiden kontroversi dalam kehidupan para siswa, sekolah, atau masyarakat. Ruang lingkup materi yang relevan dibelajarkan

dengan strategi ini, yaitu: konflik antar kelompok etnik, konflik agama dengan ideologi, jaminan keamanan individu, konflik antar kelompok ekonomi, kesejahteraan dan keamanan negara (Joyce, B. 2003:116).

Pada tahap kedua, orientasi kegiatan siswa adalah meninjau fakta-fakta dengan menguraikan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa dan mengapa bertindak kontroversi. Pada tahap kedua, para siswa mensintesis fakta dari kasus dan nilai-nilai yang terlibat (misalnya, kebebasan berbicara, melindungi kesejahteraan umum, otonomi daerah, atau kesempatan yang sama), dan mengidentifikasi konflik antar nilai-nilai. Pada dua tahap pertama, para siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapat mereka atau mengambil sikap.

Pada tahap ketiga, mereka diminta untuk mengambil posisi terhadap masalah atau kasus dan menyatakan argumen posisi mereka. Dalam kasus ketidakadilan, misalnya, pebelajar mungkin mengambil posisi bahwa pemerintah pusat tidak boleh mengatur semua bidang pembangunan di daerah, karena ini merupakan suatu pelanggaran yang tidak dapat diterima prinsip otonomi daerah.

Pada tahap keempat, mengeksplorasi posisi. Guru menggunakan gaya konfrontatif menguji posisi pebelajar. Guru berperan seperti Socrates, guru dapat menggunakan salah satu dari empat pola argumentasi: (1) meminta pebelajar untuk mengidentifikasi titik di mana nilai yang dilanggar; (2) klarifikasi konflik nilai melalui analogi; (3) meminta pebelajar untuk membuktikan konsekuensi yang diinginkan atau tidak diinginkan dari posisi; (4) meminta pebelajar untuk menetapkan prioritas nilai; (5) menegaskan prioritas satu nilai atas yang lain dan menunjukkan pelanggaran berat terhadap suatu nilai.

Pada tahap kelima, siswa melakukan kegiatan memilih posisi. Tahap ini sering mengalir secara alami dari dialog dalam tahap empat, tapi kadang-kadang guru mungkin perlu meminta siswa untuk menyatakan kembali posisi mereka. Sementara tahap kelima menjelaskan alasan dalam posisi nilai, *pada tahap enam* dilanjutkan menguji posisi dengan mengidentifikasi asumsi faktual di balik itu dan memeriksa dengan hati-hati. Guru membantu siswa memeriksa apakah posisi mereka terus di bawah kondisi yang paling ekstrim.

Strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensi dengan enam tahapan tersebut dapat dikategorikan

menjadi dua tahapan pokok, yaitu tahapan analisis (fase satu, dua, dan tiga) dan tahapan argumentasi (fase empat, lima, dan enam). Kegiatan analisis, pembahasan nilai dan isu-isu, mempersiapkan argumentasi dilakukan secara hati-hati dalam eksplorasi. Strategi situasi konfrontasi digunakan untuk menghasilkan sikap yang terkuat.

Sintaksis pembelajaran model inkuiri jurisprudensi sebagaimana diuraikan di atas dapat diiktisarkan seperti tabel 1.

EFEK PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSI

Efek langsung strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi yaitu peserta didik menguasai kemampuan menganalisa masalah, kemampuan untuk melakukan dialog intensif dengan orang lain, memotivasi untuk terlibat kegiatan sosial dan membangkitkan keinginan melakukan aksi sosial. Memelihara nilai-nilai pluralisme dan penghormatan terhadap sudut pandang orang lain dan juga mendukung penggunaan emosi dalam merespon kebijakan sosial.

Peserta didik menguasai keterampilan dalam mengidentifikasi permasalahan kebijakan, penerapan nilai-nilai sosial, penggunaan analogi untuk mengeksplorasi isu-isu, dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah faktual dan nilai. Hal ini dapat meningkatkan respon emosi pebelajar dalam hal kebijakan sosial, meskipun strategi ini membawa ke dalam bermacam-macam tanggapan emosional siswa.

Strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi juga mengondisikan peserta didik memahami nilai-nilai yang dipelajari dan membuat keputusan posisi sikap yang diambil terhadap suatu kontroversi nilai. Peserta didik belajar mengasah kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan konsep-konsep konkret atau abstrak kemudian belajar membuat keputusan sikap terhadap nilai-nilai yang dibicarakan. Sebagai contoh siswa dihadapkan pada persoalan larangan di sekolah membawa alat komunikasi handphone, pebelajar berhadapan dengan konflik nilai-nilai yaitu kedisiplinan, efektifitas dan efisiensi, aktualisasi diri, dan kepedulian.

Hasil belajar lain yang juga ingin dicapai adalah kemampuan untuk melakukan dialog

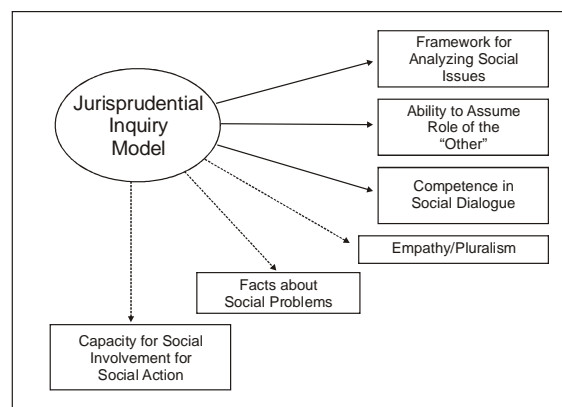
Tabel 1. Sintaks model pembelajaran inkuiri jurisprudensi (diadaptasi dari : Joyce ,B. Weil, M. 2003. *Models of Teaching*)

Tahap Satu: Orientation to the Case	Tahap Dua: Identifying the Issues
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperkenalkan bahan ajar berbagai fakta kasus kebijakan yang kontroversi. • Guru menyampaikan ulasan fakta secara garis besar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mensintesa fakta masalah kebijakan publik . • Siswa memilih salah satu isu kebijakan untuk materi diskusi. • Siswa mengidentifikasi nilai-nilai dan nilai-nilai yang konflik. • Siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan faktual dan definisi
Tahap 3: Taking Positions	Tahap 4: Exploring the Stance(s), Patterns of Argumentation
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengartikulasikan atau mengambil posisi terhadap isu yang didiskusikan. • Siswa menentukan posisi awal terhadap isu-isu sosial atau konsekuensi dari keputusan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan titik letak pelanggaran nilai (faktual). • Membuktikan posisi nilai yang diinginkan atau tidak diinginkan. • Memperjelas konflik nilai dengan analogi • Menegaskan prioritas satu nilai di atas yang lain dan menunjukkan dukungannya.
Tahap Lima: Refining and Qualifying the Positions	Tahap Enam: Testing Factual Assumptions Behind Qualified Positions
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyatakan posisi dan alasan untuk posisi dalam sejumlah situasi yang sama. • Siswa memenuhi persyaratan posisi yang diambil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi asumsi faktual menentukan apakah mereka relevan. • Menentukan konsekuensi dan memeriksa validitas faktual yang akan benar-benar terjadi?.

dengan orang lain. Kemampuan tersebut akan mengembangkan kemampuan keterlibatan sosial dan memunculkan hasrat untuk melakukan tindakan sosial, mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan penghargaan pada sudut pandang orang lain. Model inkuiri jurisprudensi juga mendorong penggunaan nalar dan bukan emosi dalam menanggapi kontroversi kebijakan sosial, walaupun strategi itu sendiri memunculkan respons emosional siswa. Efek pebelajar dan dampak pengiring: model inkuiri juridprudensial dapat digambarkan berikut 1.

PENELITIAN PENGGUNAAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSI

Penelitian penerapan model ini dilakukan Gopal dan SS.Patil (2015), dengan judul “*Effectiveness of Jurisprudential Inquiry Model of Teaching on The Academic Achievement of Social Science Among secondary School Student*”. Bagaimanakah pengaruh penggunaan strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi terhadap prestasi akademik pengetahuan sosial di sekolah lanjutan atas. Hasil penelitian menunjukan



Gambar 1. Bagan Efek Pembelajaran Strategi Inkuiri Jurisprudensi (Diadaptasi dari: Joyce B. Weil, M. 2003. *Models of Teaching*, New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.

bahwa prestasi akademik kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi inkuiri lebih tinggi dengan yang dibelajarkan dengan pembelajaran tradisional.

Penelitian lain dilakukan oleh Nwafor C.E (2014) dengan judul, “ *Use of Jurisprudential*

Innovative Approach in teaching Basic Science: An alternative to Lecture Methode". Penggunaan strategi pembelajaran model inkuiri Jurisprudensi untuk pembelajaran pengetahuan dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan guru dalam membantu kesulitan belajar individu, memfasilitasi proses belajar dan memberikan dukungan serta dorongan yang diperlukan peserta didik.

Veer Pal Singh (2010) juga melakukan penelitian berjudul, "Effectiveness of Jurisprudential Inquiry Model of Teaching on Value Inclination of School Students". Veer Pal Singh meneliti efektivitas strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi untuk pengajaran nilai pada siswa sekolah menengah yang memiliki perbedaan kecerdasan dan status sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inkuiri jurisprudensi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan nilai. Faktor kecerdasan dan sosial ekonomi berpengaruh signifikan dalam pembelajaran kasus nilai-nilai kewarganegaraan.

Berdasarkan kajian konseptual operasional dan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas maka strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi perlu dan layak diujicobakan dalam pembelajaran PPKn dalam konteks yang lebih luas sebagai upaya inovasi pembelajaran PPKn di sekolah menengah atas.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran model Inkuiri Jurisprudensi adalah rancangan atau desain pembelajaran yang diciptakan dan dikembangkan oleh Donald Oliver dan James Shaver P. (1966/1974) untuk membantu peserta didik belajar berpikir kritis sistematis dan mampu menentukan sikap posisi terhadap kontroversi isu-isu

kontemporer kebijakan publik yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Strategi pembelajaran ini meliputi enam tahap kegiatan yaitu : (1) orientasi kasus; (2) mengidentifikasi isu; (3) mengambil posisi; (4) menjelajahi sikap yang mendasari posisi yang diambil; (5) posisi pilihan dan kualifikasi; serta (6) pengujian asumsi tentang fakta-fakta, definisi, dan konsekuensi.

Efek langsung strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi adalah penguasaan kemampuan menganalisa masalah, kemampuan untuk melakukan dialog intensif dengan orang lain, memotivasi untuk terlibat kegiatan sosial dan membangkitkan keinginan melakukan aksi sosial. Memelihara nilai-nilai pluralisme dan penghormatan terhadap sudut pandang orang lain dan juga mendukung penggunaan emosi dalam merespon kebijakan sosial. Peserta didik menguasai keterampilan mengidentifikasi permasalahan kebijakan; penerapan nilai-nilai sosial; penggunaan analogi untuk mengeksplorasi isu-isu; dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah faktual dan nilai. Hal ini dapat meningkatkan respon emosi peserta didik dalam hal kebijakan sosial, meskipun strategi ini membawa ke dalam bermacam-macam tanggapan emosional peserta didik.

Strategi pembelajaran model inkuiri jurisprudensi mengondisikan peserta didik memahami nilai-nilai dan membuat keputusan posisi sikap yang diambil terhadap suatu kontroversi nilai yang dipelajari. Peserta didik belajar mengasah kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan konsep-konsep konkret atau abstrak kemudian belajar membuat keputusan sikap terhadap nilai-nilai yang dibicarakan. Hasil beberapa penelitian menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran model Inkuiri Jurisprudensi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Gopal and Patil, S.S. 2015. Effectiveness of Jurisprudential Inquiry Model of Teaching on The Academic Achievement of Social Science Among secondary School Student. *International Multidisciplinary Research Journal*, (Online), Vol. 4. Nomor. 12 Hal. 1-5, (https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#

q=.Effectiveness+of+Jurisprudential+Inquiry+Model+of+Teaching+on+The+Academic+Achievement+of+Social+Science+Among+secondary+School+Student
isrj.org/Article.aspx?ArticleID=5886), diakses 10 April 2015.

- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joice, B. 2003. *Models of Teaching*. New Delhi: Pretice-Hall of India.
- Nwafor, C.E. 2014. Use of Jurisprudential Innovative Approach in teaching Basic Science: An alternative to Lecture Methode. *International researchers*, (Online), Vol. 3. Nomor. 1. Hal. 62-67, (<http://iresearcher.org/Current%20Issue%20Volume%20No.3%20Issue%20No.1.html>), diakses 9 April 2015.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Veer Pal, Singh. 2010. Effectiveness of Jurisprudential Inquiry Model of Teaching on Value Inclination of School Students, *Journal of Educational Research*, (Online), Volume 47 Number 2, Hal. 45-71, (<https://www.google.com/search?q=Veer+Pal%2C+Singh.+2010.+Journal+of+Educational+Research.%2C+Volume+47++Number+2%2C++Hal.+45-71.&ie=utf-8&oe=utf-8>), diakses 17 April 2015.